

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONOROGO TARBAWI : JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION**Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**PERAN KELUARGA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN
ANAK USIA 6 TAHUN DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL
DI TK AISYIYAH SAWOO PONOROGO****Linda Lutfhiatuul Romadhoni, Wahyudi Setiawan, Muh. Tajab**

Prodi Psikologi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Email : lindalr853@gmail.com**Abstract**

Children aged 6 years with intellectual disabilities will face developmental challenges in several aspects including cognitive, social, and emotional. Families can create a supportive environment for children with intellectual disabilities. Families can also work with professionals to get advice or input in supporting their child's development. Providing a safe and healthy environment will help children feel comfortable and focus more on their development. Families can therefore be a key resource in facilitating their child's development. This study aims to (1) Understand the needs of children in educational programs, (2) Understand the role of parents in educating, and (3) Improve developmental support in children with intellectual disabilities. The method used in this research is Qualitative. The data collection technique consists of 3 stages, namely the observation stage, the interview stage, and the documentation stage. The subjects of this research are students of Kindergarten B class at Aisyiyah Sawoo Ponorogo Kindergarten. =Based on the results of data analysis, it was found that understanding intellectual barriers in children can help create learning strategies that are more suitable and useful for children with intellectual developmental barriers. While the support model can be used by parents, namely the family support model, social environment support model, educational support model, and behavior at school.

Keywords: family role, family support, child development, intellectual disability.

Abstrak

Pada anak usia 6 tahun dengan hambatan intelektual akan menghadapi tantangan perkembangan dalam beberapa aspek termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak dengan hambatan intelektual. Keluarga juga dapat bekerja sama dengan profesional untuk mendapatkan saran atau masukan dalam mendukung perkembangan anak mereka. Menyediakan lingkungan yang aman dan sehat akan membantu anak merasa nyaman dan lebih berfokus pada perkembangan mereka. Oleh karena itu, Keluarga dapat menjadi sumber utama dalam memfasilitasi perkembangan anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memahami kebutuhan anak dalam program pendidikan, (2) Memahami peran orang tua dalam mendidik, dan (3) Meningkatkan dukungan perkembangan pada anak dengan hambatan intelektual. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang terdiri dari 3 tahap, yakni tahap observasi, tahap wawancara, dan tahap dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas TK B di TK Aisyiyah Sawoo Ponorogo. =Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa memahami hambatan intelektual pada anak dapat membantu membuat strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan berguna untuk anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual. Sedangkan model dukungan dapat digunakan orang tua yaitu model dukungan keluarga, model dukungan lingkungan sosial, model dukungan pendidikan, dan perilaku di sekolah.

Kata kunci: peran keluarga, dukungan keluarga, perkembangan anak, hambatan intelektual.

How To Cite: Linda Lutfhiatuul Romadhoni, et. all (2026). Peran Keluarga Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia 6 Tahun Dengan Hambatan Intelektual Di TK Aisyiyah Sawoo Ponorogo. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 10 (No 1) April 2026

PENDAHULUAN

Periode awal perkembangan sangat penting untuk pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek lain dari perkembangan. Dengan kata lain, penghentian pertumbuhan dan perkembangan saat ini dapat menyebabkan penghentian pada masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan terbaik kepada anak mereka pada usia dini karena perkembangan otak anak dapat berkembang dengan cepat¹.

Orang tua, yang juga disebut sebagai keluarga atau pengasuh anak di rumah, dibagi menjadi tiga kategori: orang tua biologis, orang tua angkat, dan orang tua tiri. Semua ini disebut sebagai keluarga². Keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak dengan hambatan intelektual melalui dukungan emosional, rutinitas yang konsisten, dan stimulasi kognitif yang sesuai. Keluarga juga dapat bekerja sama dengan profesional seperti psikolog, terapis, atau pendidik untuk mendapatkan saran dan bimbingan³. Dengan menggunakan tes intelegensi, keluarga

bisa memahami kebutuhan anak dan mendapatkan strategi dukungan yang efektif.

Pendidikan inklusif penting bagi anak usia 6 tahun dengan hambatan intelektual. Pendekatan ilmiah dalam pendidikan fungsional akademik memungkinkan siswa terlibat aktif belajar di kelas⁴. Peran orang tua penting dalam memastikan anak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan mereka, baik di sekolah inklusif, sekolah dasar, atau dukungan di rumah. Pekerjaan guru melibatkan banyak aspek psikologis, lebih dari profesi dokter, insinyur, atau ahli hukum. Guru harus terus memahami dan mendalami psikologi siswa, mempertimbangkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan keragaman social⁵.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberi penghargaan berupa hadiah sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak, dibandingkan dengan hukuman atau pelanggaran prestasi. Namun, ada pandangan yang menolak pemberian hadiah yang terlalu

¹Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, “*濟無*No Title No Title No Title,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019).

²(Ruli, 2020:2)

³P M Jwinarti, S Upa, and O Andriani, “Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Ke

Sekolah,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa ...* 4, no. 1 (2024).

⁴Wening Prabawati and Mumpuniarti Mumpuniarti, “Pendekatan Scientific Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Dengan Hambatan Intelektual,” *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 16, no. 1 (2020): 1–7.

⁵Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 2016.

sering⁶. Dukungan sosial dan emosional seperti dorongan, pujian, dan pengakuan sangat penting untuk membangun rasa percaya diri anak⁷. Pengasuhan orang tua berpengaruh pada masa depan anak, sehingga penting bagi orang tua untuk mendapatkan pengasuhan yang baik⁸. Mengasuh anak bisa sulit, terutama jika ada kekurangan.

Lingkungan yang aman membantu anak fokus pada perkembangan mereka. Keluarga dapat mendukung anak dengan hambatan intelektual melalui diskusi dengan guru untuk memastikan pendidikan dan perkembangan mereka.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan januari 2024 menemukan bahwa peran keluarga yang masih kurang maksimal pada dukungan perkembangan anak. Pada hakikatnya itu, kegiatan yang menjadi rutinitas anak TK hanyalah beajar dan bermain. Namun pada tahap dan bermain itu anak juga bereksplor atas apa yang ditemui disekitarnya, hal itulah yang membuat anak semakin mengenal luas apa yang sebelumnya tidak dirinya ketahui. Dengan begitu anak menjadi penasaran

atas hal yang ditemukannya tersebut. Disamping itu pula tugas orang tua lebih dari sekedar memperkenalkan saja, namun juga menjelaskan dan menjawab rasa ingin tahu anak.

Pada kenyataannya, peneliti menemukan dimana anak memiliki permasalahan pada intelektualnya. Hal tersebut ditemukan peneliti pada saat observasi di lapangan langsung. Tidak hanya itu saja, peneliti memperkuat hasil tersebut dengan mengumpulkan data dan juga informasi dari orang sekitar terkait background anak dan orang tuanya langsung. Kemudian peneliti memperkuatnya lagi dengan melakukan Test WISC yang ada pada test psikologis, yang dimana manfaat dari test tersebut untuk mengetahui seberapa intelegensi yang anak miliki. Dari test intelegensi tersebut juga menyatakan bahwa anak tersebut memiliki hasil yang rata-rata rendah, dan memungkinkan bahwa anak tersebut mengalami hambatan intelektual sedang.

Keterhambatan intelektual tersebut seperti kemampuan bicara, kemampuan motorik, kesulitan fokus, respon yang lambat, kesulitan belajar,

⁶Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 184–201.

⁷Bakhrudin All Habsy et al., "O f a H" 4 (2023): 587–603.

⁸S O S Children, "MODEL HOME VISITATION DALAM PENGUATAN PENGASUHAN KELUARGA (Studi Tentang Pengubahan Komunitas Pada Keluarga Dampungan" 03, no. 01 (2021): 20–38.

kesulitan mengingat informasi, dan kesulitan memecahkan masalah. Pada ciri-ciri tersebut yang paling menonjol pada anak saat jam pelajaran berlangsung, hal itu yang dikatakan guru pengajar kelasnya. Salah satu dari kesulitan belajar, pada saat proses belajar berlangsung guru menjelaskan tetapi anak sulit menangkap informasi yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Ada juga respon anak yang lambat pada saat anak di tanya oleh guru, namun jawaban dari anak tersebut terkesan lama serta liris sehingga memerlukan pengulangan pertanyaan berkali-kali dari seorang guru. Kemudian anak juga mudah terganggu kefokusannya yang ada disekitarnya.

Pada saat berada disekolah anak juga cenderung pendiam ke teman-temannya, akan tetapi anak juga berusaha untuk berinteraksi seperti teman-temannya lain. Ada kalanya juga seorang anak ini merasa terancam ketika kedatangan orang baru sehingga membuat anak ketakutan. Untuk seorang pengajar harus lebih ekstra dalam memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan si anak tersebut. Hasil menyatakan bahwa anak tersebut ada faktor genetik dari keluarganya yang dimana dari keluarga yang rata-rata belum mentuntaskan pendidikannya sampai akhir.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik akan melakukan penelitian dengan judul "Peran Keluarga dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia 6 Tahun dengan Hambatan Intelektual di TK Aisyiyah Sawoo Ponorogo". Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Mereka adalah lingkungan pertama dan utama di mana anak tumbuh dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengutamakan proses dan makna dari sudut pandang subjektif. Metode ini memberikan interpretasi terhadap fakta di lapangan. Studi kasus adalah jenis survei yang digunakan untuk mempelajari data dari sampel dan populasi di komunitas. Dengan analisis data, dapat diidentifikasi kejadian, distribusi, dan hubungan variabel sosiologis dan psikologis. Menurut Bungin (2011:6), penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah yang diajukan, umumnya dalam bentuk pertanyaan penelitian. Identifikasi pertanyaan membantu peneliti menentukan desain penelitian

dan metode pengumpulan data yang diperlukan⁹.

HASIL PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah mengembangkan teori untuk menguraikan indikasi dari hasil penelitian terkait peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak usia 6 tahun dengan hambatan intelektual di TK Aisyiyah Sawoo Ponorogo. Adapun data yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Pemahaman keluarga tentang kondisi perkembangan anak dengan hambatan intelektual

Kondisi anak dengan hambatan intelektual sebaiknya tidak dipandang sepele oleh keluarga. Keluarga perlu memahami tanda-tanda yang mempengaruhi hambatan intelektual, seperti rendahnya fungsi intelektual, keterbatasan dalam keterampilan adaptif, serta masalah perilaku dan emosional. Memahami hambatan ini penting agar orang tua dapat merancang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan potensi dan kualitas pendidikan anak-anak dengan hambatan

intelektual. Orang tua harus menyadari kebutuhan anaknya agar dapat memberikan dukungan yang tepat. Menurut teori David Wechsler, intelektual mencakup kemampuan bertindak secara tujuan, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Anak-anak dengan hambatan intelektual sering mengalami kesulitan untuk mandiri dan bersosialisasi karena keterbatasan mereka¹⁰. Keterbatasan ini sering mengakibatkan keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti perilaku, akademik, dan sosial¹¹. Orang tua sebaiknya memahami anak dengan mengamati aktivitas sehari-harinya. Mendidik anak adalah cara orang tua menunjukkan kasih sayang mereka. Walaupun pendidikan orang tua mungkin terbatas, ada banyak cara lain untuk mendukung perkembangan anak.

Dalam kasus ini, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, seperti ibu hingga kelas 6 SD dan ayah hingga kelas 9 SMP, bisa mempengaruhi hambatan intelektual anak yang mungkin disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Orang tua perlu mempersiapkan pendidikan yang terbaik untuk anak agar perkembangan anak tidak terhambat. Proses perkembangan

⁹T Nuriyati et al., *Metode Penelitian Pendidikan (Teori & Aplikasi)*, Widina Bhakti Persada: Bandung, 2022.

¹⁰Nasution, 2023

¹¹Almaududi et al., 2024

anak adalah kompleks dan berlangsung terus-menerus dari lahir hingga dewasa, mencakup perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan intelektual harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang dialami anak, dan bahwa perkembangan tergantung pada individu.

Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan intelektual anak bergantung pada lingkungan dan sistem tanda yang dimiliki setiap anak. Orang tua harus memahami kelebihan dan kekurangan anak untuk berperan dalam proses ini. Peran orang tua sangat signifikan dalam perkembangan anak dengan hambatan intelektual¹². Pengasuhan yang baik dapat mempengaruhi kemandirian anak. Kerja sama antara orang tua, guru, dan tenaga kependidikan lainnya juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif¹³.

Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan intelektual anak bergantung pada lingkungan dan sistem tanda yang dimiliki setiap anak. Orang tua harus memahami kelebihan dan kekurangan anak untuk berperan dalam proses

ini. Peran orang tua sangat signifikan dalam perkembangan anak dengan hambatan intelektual. Pengasuhan yang baik dapat mempengaruhi kemandirian anak. Kerja sama antara orang tua, guru, dan tenaga kependidikan lainnya juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat mendorong kemandirian anak secara optimal. Pemahaman orang tua tentang perkembangan anak sangat penting dalam merancang kurikulum pendidikan yang sesuai. Dengan mengetahui tahapan tumbuh kembang anak, pendidik dapat membantu anak mencapai potensi maksimum dan mengidentifikasi masalah yang membutuhkan perhatian khusus. Lingkungan juga merupakan sarana untuk belajar dan berinteraksi bagi anak-anak.

Saat berada di sekolah tertentu, anak-anak memiliki berbagai cara belajar yang menyenangkan. Tidak semua anak mudah berinteraksi; ada juga yang lebih introvert. Dalam hal ini, guru berperan untuk mendorong anak agar mau bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya¹⁴.

¹²Dwi Putri Lestari et al., 2023

¹³Ardana Arya Dino et al., 2023

¹⁴Erviana, E., Febriani, D. A., Sa'adah, N., Octavia, V. P., & Setiyono, 2023

Maka berdasarkan temuan yang ada dilaporkan, anak di sekolah TK Aisyiyah Sawoo Ponorogo memiliki banyak beragam variasi cara belajar yang unik dan asik yang diciptakan oleh guru, cara belajar tersebut juga tidak dilakukan di dalam kelas saja namun juga dilakukan diluar kelas untuk meminimalisir anak supaya tidak bosan belajar. Tidak semua anak bisa berinteraksi dan menjalin hubungan akrab satu sama lain, namun ada juga anak introvert yang saat istirahat dirinya memilih menyendiri. Kemudian guru mendekati anak tersebut untuk menanyakan kemudian menyuruhnya untuk ikut bermain dan berinteraksi bersama teman-temannya yang lain.

Anak dengan hambatan intelektual termasuk anak-anak yang masih mampu didunia pendidikan. Mereka juga tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan fisik yang signifikan. Namun, pertumbuhannya sedikit lebih lambat dibandingkan anak yang lainnya. Tinggi dan berat badan mereka juga termasuk normal, tetapi mereka kurang kekuatan, kecepatan, dan koordinasi, dan seringkali mengalami masalah kesehatan.

Menurut Hanson & Aller, anak-anak dengan hambatan intelektual masih

bisa bersekolah, tetapi tingkat pendidikan mereka lebih rendah dibandingkan anak-anak lainnya. Mereka seringkali memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga sulit untuk berkonsentrasi lama. Ketika diminta berpartisipasi aktif sesuai usianya, mereka bisa merasa frustrasi dan berperilaku tidak pantas di kelas¹⁵. Meskipun terlihat pemalu, mereka bisa lebih aktif dalam interaksi dengan teman-temannya. Anak yang mengalami masalah pertumbuhan dapat dikenali dari ukuran fisik yang tidak sesuai dengan usianya¹⁶. Gangguan perkembangan ditandai dengan IQ yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya, yang merupakan tanda awal hambatan intelektual¹⁷. Dalam pendidikan inklusif, penting untuk menerapkan model pengajaran yang tepat, termasuk membantu guru dengan mendidik orang tua di rumah agar mereka bisa mendukung perkembangan anak. Penting untuk memahami bahwa setiap anak melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Pertumbuhan fisik terlihat dari ukuran tubuh, sedangkan perkembangan terlihat dari kemampuan kognitif. Dengan pemahaman ini, orang

¹⁵Eviani Damastuti, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, Prodi PLB FKIP ULM, 2020.

¹⁶Rahmi Lubis et al., "Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang,"

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 2 (2023): 1626–1638.

¹⁷Lubis et al., "Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang."

tua dan pendidik dapat merancang pendidikan yang sesuai untuk anak¹⁸. Sehingga dapat mendukung anak meraih potensi tertingginya.

Menurut Hallahan dan Kauffman, anak dengan learning disability adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata tetapi kesulitan dalam satu atau lebih bidang studi. Sementara itu, slow learner adalah anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan kesulitan di semua mata pelajaran¹⁹. Orang tua perlu memiliki cara unik dalam mendidik anak agar tidak bosan, seperti menggunakan media yang tersedia di rumah.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi anak dengan hambatan intelektual memerlukan perhatian orang tua agar tidak menghambat perkembangan dan kecerdasan mereka. Allen menyatakan bahwa orang tua dan pendidik harus fokus memenuhi kebutuhan anak, termasuk kebutuhan fisik dan psikologis²⁰. Orang tua perlu memahami pendidikan khusus untuk anak mereka dan memberikan kesempatan yang sama untuk belajar, bekerja, dan bersosialisasi. Kemandirian anak dengan

hambatan intelektual memerlukan strategi yang berbeda dibandingkan dengan anak normal.

2. Model dukungan keluarga dalam perkembangan terhadap anak hambatan intelektual

Berdasarkan temuan, peneliti menemukan model dukungan keluarga untuk anak dengan hambatan intelektual. Hasil penelitian diperoleh langsung dari orang tua dan guru di lapangan. Orang tua memberikan dukungan dengan mengatur waktu bermain dan belajar tanpa mengekang anak. Sormanto menyatakan lingkungan anak harus menjadi tempat bermain dan belajar. Jean Piaget menekankan pentingnya memahami tahap perkembangan kognitif anak, yang membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang tepat untuk siswa dengan kebutuhan khusus²¹.

Model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual. Pendidikan harus memperhatikan pengembangan akademik dan potensi non-akademik yang

¹⁸Lubis et al., "Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang."

¹⁹Mahastuti, 2011

²⁰Pendidikan Anak and Usia Dini, "Education Journal: Journal Education Research and Development" (2019): 13–18.

²¹Jwinarti et al., 2024

mendukung kemandirian²². Agustini menyatakan anak-anak dengan hambatan intelektual memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Dukungan orang tua sangat penting untuk membantu anak berkembang positif dan mencapai prestasi akademik²³. Model dukungan keluarga sangat krusial bagi perkembangan mereka.

Berikut adalah beberapa model dukungan keluarga yang dapat membantu perkembangan anak dengan hambatan intelektual :²⁴

1. Model dukungan keluarga

Model dukungan keluarga sangat penting dalam perkembangan psikologis manusia. Orang tua harus memberikan kasih sayang, penghargaan, dan perhatian kepada anak-anaknya agar mereka merasa aman dan nyaman. Orang tua diharapkan bersikap empati dengan mendengarkan dan memahami kebutuhan anak. Mereka perlu memberikan motivasi, hadiah, dan penerimaan tanpa syarat setiap hari.

- a) Motivasi bertujuan agar anak merasa bangkit dan bertumbuh. Beberapa cara untuk memotivasi anak antara lain menetapkan tujuan dan memberikan

arahan, memberikan dorongan positif dengan kata penyemangat, serta memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan dan menunjukkan empati. Selain itu, orang tua seharusnya menunjukkan ketertarikan pada aktivitas anak untuk meningkatkan motivasi mereka.

- b) Reward diberikan kepada anak yang berhasil melakukan hal baik dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Penghargaan bisa berupa hadiah yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Reward bertujuan untuk memotivasi anak belajar secara formal maupun non formal, dan bisa berupa bentuk materi atau non materi.
- c) Penerimaan tanpa syarat bertujuan agar orang tua tidak menyalahkan diri sendiri dan dapat menerima keadaan. Orang tua sebaiknya menunjukkan cinta tanpa syarat terlepas dari perilaku anak, menghindari kritik berlebihan, serta memberikan umpan balik konstruktif. Penerimaan tanpa syarat membantu anak merasa dihargai dan membangun kepercayaan diri yang sehat. Semua elemen ini penting dalam mendukung

²²Emilia Kristiyanti, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual : Studi Kasus Di DKI Jakarta" (2019).

²³Ardana Arya Dino et al., 2023

²⁴BAPPENAS, *RENCANA AKSI NASIONAL PANGAN DAN GIZI 2021-2024*, 2021, <https://bappeda.kaltimprov.go.id/storage/data-paparans/November2022/v41NH0WHijXcycQRqTkV.pdf>.

perkembangan anak secara menyeluruh, sehingga anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai potensi mereka.

2. Model dukungan lingkungan social

Dukungan sosialisasi adalah proses belajar yang membantu anak mengembangkan kepribadian sosial agar dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Anak-anak belajar dengan meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat di lingkungan. Berinteraksi dengan orang lain membuat kehidupan lebih harmonis dan memungkinkan anak merencanakan hal-hal bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain²⁵.

- a) Dukungan lingkungan sosial antara lain: pertama, pelatihan kemandirian yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Orang tua dapat mengajarkan etika sosial agar anak bersikap sopan dan menghargai orang lain, mendorong mereka bermain dengan teman untuk mengembangkan keterampilan berbagi dan menyelesaikan konflik, serta mengajarkan manajemen waktu antara bermain dan beristirahat.
- b) Interaksi sosial penting bagi anak untuk berhubungan dengan teman sebaya dan terlibat dalam kegiatan sosial. Ini

membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan mengatasi konflik. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain berinteraksi dengan tetangga, bermain dengan teman sebaya, dan mengikuti kegiatan pembersihan lingkungan untuk meningkatkan kepedulian sosial.

- c) Pengembangan keterampilan sosial mengajari anak tentang komunikasi, kerja sama, dan menyelesaikan konflik. Contoh keterampilan yang dapat diajarkan adalah berbicara di depan umum, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan menghadiri acara sosial. Semua ini dapat membantu anak membangun hubungan positif dan berkontribusi dalam masyarakat.

3. Model dukungan pendidikan belajar

Hal ini melibatkan dalam pendidikan aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan anak, termasuk bekerja sama dengan guru. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, meningkatkan prestasi akademik, dan membangun fondasi yang kuat untuk masa depan mereka. Salah satu cara yang bisa dilakukan para orang tua diluar sana,

²⁵Tiara Emiliza, "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik

H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Rabit : Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab* 1, no. 1 (2019): 2019.

sebagai berikut:

- a) Pemberian sumber belajar memberikan sumber belajar yang bervariasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan. Menyediakan alat bantu belajar yang sesuai, seperti buku-buku khusus, dan alat peraga yang dapat membantu anak belajar. Berikut adalah beberapa contoh pemberian sumber belajar pada anak dalam kehidupan sehari-hari seperti mengunjungi perpustakaan secara rutin dan meminjam buku dapat mengembangkan minat baca dan keterampilan literasi; menyediakan alat tulis dan kertas gambar membuat anak menjadi kreatif; menggunakan teknologi untuk belajar dapat membuat belajar lebih menarik.
 - b) Model pembelajaran berbasis buku dan literatur anak-anak dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah membuat jadwal membaca dan membaca bersama setiap hari.
 - c) Model pembelajaran berbasis permainan sebagai alat untuk mengajar dan melibatkan anak-anak. Alat mengajar berupa permainan edukatif dapat membuat belajar lebih menyenangkan.
4. Model perilaku disekolah

Perilaku di sekolah mencerminkan keberhasilan pendekatan yang dipakai dan menunjukkan keterlibatan serta kemajuan siswa. Anak yang paham materi mendapat dukungan individu di rumah dan aktif bertanya. Guru memberikan waktu untuk diskusi individu atau kelompok kecil.

KESIMPULAN

1. Pemahaman keluarga tentang kondisi anak dengan hambatan intelektual sangat penting untuk perkembangan dan kualitas hidup anak. Keluarga perlu mengenali tanda-tanda seperti rendahnya fungsi intelektual, keterampilan adaptif terbatas, serta masalah perilaku dan emosional. Dengan memahami kondisi ini, keluarga bisa menciptakan model pembelajaran yang efektif. Orang tua dapat memahami anak melalui pengamatan aktivitas sehari-hari. Faktor genetik dan lingkungan juga berperan, sehingga pendidikan terbaik perlu disiapkan. Pemahaman orang tua akan perkembangan anak membantu merancang kurikulum yang sesuai. Lingkungan belajar yang mendukung penting karena anak tetap bisa berpartisipasi dalam pendidikan. Dalam pendidikan inklusif, orang tua harus bekerja sama dengan guru untuk memahami dan mengembangkan

potensi anak. 2. Dukungan orang tua, seperti pengaturan waktu bermain dan belajar, serta pendekatan yang tidak mengekang, membantu perkembangan anak. Lingkungan anak harus menjadi tempat bermain dan belajar, sesuai dengan pandangan perkembangan kognitif anak. Keterbatasan intelektual mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan berpartisipasi di aktivitas akademik. Model pembelajaran yang tepat sangat penting, dengan fokus pada pengembangan potensi non-akademik. Model dukungan keluarga mencakup motivasi dan penerimaan. Model dukungan lingkungan sosial dan pendidikan juga membantu anak dengan hambatan intelektual tumbuh percaya diri dan termotivasi. Perilaku di sekolah menunjukkan kemajuan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni, *Metode Penilaian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) Hal 104.
- Almaududi, Said, Benar Sembiring, Zuhri Saputra, Kualitas Layanan, and Partisipasi Anggota. "Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 1, 2024 | 1861" 7 (2024): 1861–1864.
- Anak, Pendidikan, and Usia Dini. "Education Journal : Journal Education Research and Development" (2019): 13–18.
- Ardana Arya Dino, Fadhila Rossy Qoimatul, Maretha Vivian Maretha, and El-Hafu Sultan Dzaky Fawas. "Memahami Hambatan Perkembangan Intelektual Serta Penerapan Model Pembelajaranya." *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 2, no. 1 (2023): 319–328.
- BAPPENAS. *RENCANA AKSI NASIONAL PANGAN DAN GIZI 2021-2024*, 2021. <https://bappeda.kaltimprov.go.id/storage/data-paparans/November2022/v41NH0WHijXcycQRqTkV.pdf>.
- Children, S O S. "MODEL HOME VISITATION DALAM PENGUATAN PENGASUHAN KELUARGA (Studi Tentang Pengubahan Komunitas Pada Keluarga Dampungan" 03, no. 01 (2021): 20–38.
- Damastuti, Eviani. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual. Prodi PLB FKIP ULM*, 2020.
- Dwi Putri Lestari, Amelia Rahmi, and Laila Sari. "Perkembangan Akhir Masa Anak-Anak." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, no. 1 (2023): 43–53.
- Emiliza, Tiara. "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam." *Rabit : Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab* 1, no. 1 (2019): 2019.
- Erviana, E., Febriani, D. A., Sa'adah, N., Octavia, V. P., & Setiyono, J. "Peranan Keluarga Dan Lingkungan Dalam Mendukung Proses

- Perkembangan Anak,” no. 2019 (2023): 671–676.
- Habsy, Bakhrudin All, Hikmal Ramdhan, Priyo Santoso, and Ida Nurfirda. “Of a H” 4 (2023): 587–603.
- Jwinarti, P M, S Upara, and O Andriani. “Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Ke Sekolah.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa ...* 4, no. 1 (2024).
- Kristiyanti, Emilia. “Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual : Studi Kasus Di DKI Jakarta” (2019).
- Lubis, Rahmi, Nellinda Syafitri, Risky Nurlita Maylinda, Nurin Nadhira Alyani, Riski Anda, Novi Zulfiyanti, and Ozi Zulfani Surbakti. “Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1626–1638.
- Mahastuti, Dewi. “Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar.” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 2, no. 1 (2011): 42–48.
- Nasution, Dina Erina. “Perkembangan Intelektual, Kreativitas Dan Bakat Anak Sd.” *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2023): 49-15–26.
- Nuriyati, T, Y Falaq, E D Nugroho, H H Hafid, and ... *Metode Penelitian Pendidikan (Teori & Aplikasi). Widina Bhakti Persada: Bandung*, 2022.
- Prabawati, Wening, and Mumpuniarti Mumpuniarti. “Pendekatan Scientific Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Dengan Hambatan Intelektual.” *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 16, no. 1 (2020): 1–7.
- Ruli, Efrianus. “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 145.
- Setiawan, Wahyudi. “Reward and Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 184–201.
- Syarifan Nurjan. *Psikologi Belajar*, 2016.
- Viera Valencia, Luis Felipe, and Dubian Garcia Giraldo. “濟無No Title No Title No Title.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019).